

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, ditemukan sejumlah 109 wujud tuturan dalam interaksi pasangan mahasiswa pria dan wanita Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jenderal Soedirman. Adapun kemunculan wujud tuturan tersebut dipengaruhi oleh tiga faktor sosial, yaitu topik percakapan, daerah asal, dan usia. Topik percakapan antara pria dan wanita memiliki perbedaan. Pria cenderung membicarakan tentang cerita pengalaman, pekerjaan, aktivitas perkuliahan, buku/sumber referensi, hewan, politik, kondisi pribadi, konten viral, belajar; sedangkan wanita cenderung membicarakan tentang cerita pengalaman, pekerjaan, masalah pribadi, gosip, aktivitas perkuliahan, karir, hewan, berat badan, bahkan makanan. Topik percakapan menjadi faktor dominan yang memengaruhi wujud tuturan pada interaksi pasangan mahasiswa, karena menunjukkan adanya perbedaan yang mendasar berkaitan dengan bahasan yang diperbincangkan oleh pria dan wanita.

Di samping itu, perbedaan daerah asal juga memunculkan wujud tuturan yang berbeda pula. Meskipun, daerah yang berbeda menggunakan bahasa yang sama, tetapi ada perbedaan aksen yang digunakan. Misalnya, mahasiswa yang berasal dari daerah Pematang Liris memiliki aksen yang berbeda dengan mahasiswa yang berasal dari Brebes. Walaupun demikian, pada interaksi pasangan mahasiswa pria dan wanita Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jenderal

Soedirman diketahui adanya penggunaan bahasa Jawa ngoko dengan dialek Jawa ngapak.

Adapun faktor usia juga turut memengaruhi wujud tuturan dalam interaksi pasangan mahasiswa. Pada kasus interaksi yang terjalin dalam hubungan asmara, faktor usia dapat memengaruhi penggunaan bahasa antara pria dan wanita. Seorang wanita memungkinkan untuk menggunakan bahasa yang lebih halus dan santun, seperti bahasa Jawa krama, ketika berbicara dengan kekasihnya yang berusia lebih tua. Bahkan, bahasa Jawa krama juga dapat digunakan oleh pasangan kekasih yang memiliki kesamaan usia. Akan tetapi, hasil analisis data pada interaksi pasangan mahasiswa pria dan wanita Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jenderal Soedirman menunjukkan bahwa kedua pasangan sama-sama menggunakan bahasa Jawa ngoko yang ditunjukkan dengan kata ganti orang berupa *ko*, *kowe*, dan *nyong*.

Pada percakapan informal, baik mahasiswa pria maupun wanita, cenderung menggunakan bahasa kasual, sehingga gaya percakapan menjadi lebih santai dan akrab. Meskipun demikian, terdapat perbedaan penggunaan bahasa antara pria dan wanita dalam interaksi pasangan mahasiswa. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan sejumlah 106 data gaya percakapan pria meliputi 56 data mengutamakan status dan 50 data mengutamakan hubungan. Pada data tersebut, mahasiswa pria banyak memberikan informasi, baik informasi penting maupun informasi cerita pengalaman, yang dituturkan kepada mahasiswa wanita (*report talk*). Pemberian informasi tersebut menyebabkan status mahasiswa pria lebih

tinggi daripada mahasiswa wanita karena perannya yang dominan di dalam percakapan.

Di sisi lain, ditemukan sejumlah 96 data gaya percakapan wanita meliputi 24 data mengutamakan status dan 71 data mengutamakan hubungan. Mahasiswa wanita cenderung menggunakan bahasa untuk menunjukkan dukungan dan perhatian kepada mahasiswa pria (*rapport talk*). Dukungan yang diberikan oleh mahasiswa wanita dilakukan melalui cara mereka mendengarkan mitra tutur.

Sebagian besar data menunjukkan mahasiswa wanita merespons ujaran mitra tutur dengan tanggapan verbal dan nonverbal. Mahasiswa wanita jarang bercerita tentang dirinya sendiri dan justru banyak menaruh perhatian terhadap ujaran mitra tutur. Dengan demikian, data gaya percakapan pria dan wanita pada interaksi mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jenderal Soedirman tersebut mencerminkan teori *Genderlect Style* yang dikemukakan oleh Deborah Tannen.

5.2 Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca. Oleh karena itu, berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan saran untuk penelitian berikutnya agar dapat melanjutkan penelitian ini dengan memperluas subjek penelitian. Penelitian ini hanya terbatas pada interaksi mahasiswa yang menjalin hubungan asmara saja. Oleh karena itu, untuk penelitian berikutnya, disarankan menggunakan subjek yang lebih luas. Interaksi mahasiswa yang terjalin pada percakapan formal di perkuliahan, percakapan formal di agenda

rapat organisasi, percakapan informal di dalam kelompok pertemanan mahasiswa, percakapan informal di antara dua orang yang berstatus teman, akan menghasilkan temuan yang kompleks, berbeda, dan menarik.

